

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kreativitas merupakan suatu tuntutan Pendidikan dan kehidupan yang penting pada saat ini, guna mempersiapkan manusia yang kreatif. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 36 Tahun 2018 menyebutkan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, 2018). Tujuan tersebut mengharapkan masyarakat Indonesia terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, memiliki kemampuan hidup yang baik dan menjadikannya sebagai manusia yang bermanfaat dan dapat berkontribusi. Salah satu yang diharapkan dalam tujuan pendidikan menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang kreatif. Sehingga kreativitas sangatlah penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak untuk dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak dalam berfikir. Apabila kreativitas anak tidak dikembangkan maka kemampuan kecerdasan serta berpikir pada anak akan terhambat dan tidak berkembang. Kreativitas bukanlah potensi yang ada dari sejak lahir, melainkan merupakan kemampuan yang dapat dialami dan dikembangkan, serta penting untuk dioptimalkan dan dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena merupakan dasar menuju tahap berikutnya. (Sari, Neviyarni & Irdamurni, 2020).

Berkembangnya kreativitas pada anak, akan mengembangkan kecerdasan serta kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti menghasilkan suatu produk diperlukan suatu kreativitas yang tinggi. Dengan kreativitas ini anak bisa menuangkan imajinasi kreatifnya menjadi sebuah produk atau karya yang bahkan

bisa memiliki nilai tersendiri karena dihasilkan dari ide kreatifnya yang bersifat orisinal. Mayar, Uzlah & Ermiwati (2022) menyatakan bahwa semua anak bisa menjadi kreatif meskipun tingkat kreativitasnya unik dan berbeda. Potensi kreatif pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, dimana seorang anak dapat dikatakan kreatif jika ia menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut; (a) Anak yang kreatif cenderung aktif bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi, bermain, mengajukan pertanyaan, menebak, menggunakan imajinasi saat bermain peran, bermain bahasa, bercerita, berkonsentrasi untuk tugas tunggal dalam waktu cukup lama, menata sesuatu sesuai selera, mengerjakan sesuatu dengan orang dewasa, dan mengulang untuk tahu lebih jauh. (b) Lancar berpikir, fleksibel dalam berpikir, orisinal (asli), dalam berpikir, elaborasi, imajinatif, menjajaki lingkungannya, banyak ajukan pertanyaan, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, menerima rangsangan baru, berminat melakukan banyak hal, dan tidak mudah merasa bosan ( Mulyati & Sukmawijaya, 2013).

Kreativitas individu bisa diasah, dikembangkan dan ditingkatkan melalui Pendidikan, latihan keterampilan dengan pengembangan beberapa metode (Fatmawati, 2022). Pendidikan tentu penting bagi kehidupan terutama bagi masa depan seorang anak agar dapat membangun dan melatih kecerdasan, kemampuan dan kreativitas melalui kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatan seni merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik (Setiawan, Hardiyani, Aulia & Hidayat, 2022). Seni merupakan suatu ilmu yang memberikan kebebasan bersikap secara ekspresif, aktif dan kreatif. Jika dilihat pada pembelajaran di sekolah dasar, seni dapat memberikan penguatan terhadap daya berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar, dalam mata pelajaran ini, anak dapat mengembangkan kreativitasnya serta menuangkan berbagai ide-ide kreatifnya, misalnya anak dapat menuangkan ide kreatifnya menjadi sebuah karya atau produk. Mengembangkan atau menciptakan suatu produk dalam seni dapat dikenal dengan sebutan seni kriya atau seni terapan yang

merupakan salah satu cabang seni rupa yang menghasilkan kerajinan dengan nilai seni. Dalam mata pelajaran SBdP di kelas tinggi, tepatnya di kelas lima sekolah dasar terdapat materi membuat karya seni rupa daerah, misalnya peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah batik dalam mata pelajaran tersebut.

Batik merupakan salah satu seni rupa kriya atau terapan yang ada hampir di seluruh daerah di wilayah Nusantara dengan berbagai corak hias, motif, teknik dan bahan yang digunakan (Sandi, 2022). Pemilihan mengembangkan kreativitas siswa dengan cara membuat batik ini sangatlah tepat, mengingat batik adalah seni daerah yang paling terkenal di Indonesia yang dihasilkan dari kreativitas masyarakat Indonesia itu sendiri. Batik juga merupakan warisan dari nenek moyang kita yang memiliki nilai sangat bagus karena keunikan warna serta corak yang khas dari tiap daerah yang menunjukkan dari mana batik tersebut berasal. Sehingga banyak peminat yang menyukai batik, baik itu dari dalam maupun luar negeri. Batik yang berasal dari kreatifitas masyarakat setempat yang melibatkan dirinya untuk melestarikan budaya dengan cara menuangkan ide kreatifnya kedalam sebuah karya yaitu batik melalui berbagai macam teknik pembuatan yang bisa digunakan. Adanya dukungan dari lingkungan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya dengan berbagai macam ciri khas disetiap daerahnya, sehingga memunculkan berbagai jenis motif batik yang berbeda-beda pada setiap daerahnya dan menjadikan hasil karya batik tersebut sebagai ciri khas budaya yang beragam. Adapun contoh motif batik yang dihasilkan pada saat masyarakat Indonesia sedang terpuruk akibat penjajahan Belanda sampai dengan Jepang diantaranya yaitu motif batik paratusan, sidomukti dan lainnya (Zulfa, Munawarah & Rizqi, 2023). Hingga kini mulai banyak bermunculan berbagai motif batik baru disetiap daerah di Indonesia seperti motif batik Mega Mendung dari Cirebon, motif batik Parang dari Pulau Jawa, motif batik keraton dari Yogyakarta dan masih banyak lainnya.

Proses yang dimulai dari kreativitas masyarakat sehingga terciptanya batik dengan berbagai ciri khasnya tersebut sejalan Rhodes dalam (Safri, 2015) yang menyebutkan bahwa umumnya kreativitas didefinisikan sebagai 4P yaitu *Person*,

*Process, Press, Product*". 4P ini saling berkaitan dimana pribadi kreatif (*Person*) yang melibatkan diri dalam proses kreatif (*Process*) dan dengan dorongan serta dukungan dari lingkungan (*Press*), menghasilkan produk kreatif (*Product*). Apabila 4P tersebut diterapkan dalam proses membuat batik di sekolah, peserta didik dapat melibatkan dirinya dalam proses pembuatan batik dengan menuangkan ide kreatifnya pada batik yang dibuat. Dukungan serta bimbingan dari guru sangat diperlukan ketika proses pembuatan batik disekolah berlangsung untuk dapat memunculkan inspirasi serta motivasi peserta didik dalam membuat batik yang diinginkan, seperti halnya dalam membuat berbagai corak atau motif batik sesuai bentuk yang mereka inginkan dengan teknik yang digunakan. Sehingga terciptalah hasil karya batik dengan corak atau motif yang bersifat orisinil atau asli hasil dari ide-ide kreatif peserta didik sendiri. Namun dalam proses pembuatan batik disekolah masih terdapat beberapa permasalahan terhadap pengembangan kreativitas dalam membuat batik. Hal ini dibuktikan dari salah satu kasus penelitian yang membahas permasalahan kreativitas membuat batik, yang telah diteliti oleh (Roostin, 2020) pada siswa Al-Hidayah Desa Rancamulya bahwa kebebasan dalam menggambar belum diterapkan, karena peserta didik masih selalu mengikuti goresan maupun bentuk yang dicontohkan oleh guru dari motif batik yang sudah ada, serta peserta didik masih terus dibimbing dalam memilih warna. Dalam kasus tersebut menyebabkan kurangnya eksplorasi siswa dan kebebasan siswa mengekspresikan serta menuangkan ide dan imajinasi yang mereka miliki untuk menciptakan batik dan motif sesuai dengan imajinasi peserta didik.

Alat dan bahan pembuatan batik yang kurang aman bila digunakan oleh peserta didik, seperti halnya teknik batik tulis yang masih menggunakan alat dan bahan seperti canting dan malam atau lilin yang harus dipanaskan terlebih dahulu berbahaya bila digunakan tanpa adanya pengawasan orang dewasa. Selain itu adapun zat pewarna yang digunakan lebih banyak menggunakan zat pewarna kimia, serta motif corak hias yang digambarkan dominan selalu menggunakan motif yang

sudah ada sehingga membuat peserta didik hanya mampu meniru dan membuat kembali karya yang sudah ada. Hal tersebut tidak dapat membuat peserta didik menuangkan ide kreativitasnya kedalam sebuah motif batik baru yang mereka ciptakan sendiri dengan bentuk dasar yang mudah seperti halnya menggunakan bentuk-bentuk sederhana yang dapat dengan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas membuat peserta didik Sejalan dengan penelitian (Roostin, 2020) mengenai batik sederhana yang memiliki hasil bahwa melalui teknik membuat sederhana terbukti dapat meningkatkan motorik halus dan kreativitas peserta didik dengan manfaat yang diperoleh dapat memberikan khasan baru bagi peserta didik. Selain itu pembuatan motif batik ini sebenarnya dapat diciptakan dengan penggunaan beberapa bentuk yang mudah dikenali oleh peserta didik bahkan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari salah satunya bentuk geometri sederhana seperti bangun datar yang mudah dijumpai dan dikenali peserta didik, diantaranya bangun persegi, persegi panjang, segi tiga, belah ketupat, lingkaran, garis, titik dan masih banyak lagi. Penggunaan bentuk geometri ini juga terdapat pada beberapa motif batik yang sudah ada, diantaranya seperti motif batik batik kawung dan paoman Indramayu. Penggunaan geometri bangun datar di SD yang terdapat pada motif batik paoman Indramayu yaitu titik, lurus, garis lengkung, garis zig-zag, segitiga, persegi panjang, oval, belah ketupat dan lainnya (Sudirman et al., 2018).

Melihat penggunaan bahan yang berbahaya bagi peserta didik, maka dari itu dibutuhkan bahan dan alat yang lebih aman digunakan oleh peserta didik, sehingga dipergunakan tepung biji asam jawa yang dihaluskan sebagai pengganti malam atau lilin panas untuk merintang warna pada kain atau yang disebut dengan gutta tamarin. Proses pembuatan batik menggunakan gutta tamarin ini jauh lebih mudah dan lebih aman dibandingkan proses tradisional yang menggunakan malam atau lilin yang harus dipanaskan terlebih dahulu. Penggunaan tamarin ini cukup mudah, yaitu hanya dengan mencampur bubuk tamarin dengan air hangat yang diaduk

hingga menjadi pasta, kemudian dapat dimasukkan kedalam botol dengan tutup yang diberi pipa seperti cangkir atau lebih mudah lagi menggunakan plastic segitiga (*pipping bag*) yang kemudian diaplikasikan pada kain mengikuti corak atau motif yang sudah dibuat oleh peserta didik (Dewanti, 2021). Sehingga teknik ini lebih mudah dan aman digunakan oleh peserta didik, serta didukung dengan penggunaan pewarna alami yang lebih ramah lingkungan juga lebih aman digunakan oleh peserta didik dalam pembuatan batik

Berdasarkan penelitian terdahulu, apabila ditinjau dari permasalahan yang muncul terhadap kreativitas peserta didik dalam penggambaran motif batik tersebut, haruslah dijadikan perhatian. Maka dari permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kreativitas Siswa dalam Membuat Batik Sederhana Bentuk Geometri Menggunakan Bahan Alami di Sekolah Dasar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu terdapat pada motif yang digunakan menggunakan bentuk dasar geometri yang dapat dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan tepung biji asam atau yang dikenal sebagai gutha tamarin sebagai pengganti malam atau lilin panas yang digunakan dalam proses membatik. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembuatan motif batik.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses dalam membuat batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami di sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil kreativitas siswa dalam membuat batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami di sekolah dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses dalam pembuatan batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami di sekolah dasar.
2. Menganalisis hasil kreativitas siswa dalam pembuatan batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami di sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya bagi siswa, guru dan sekolah. Penjelasan mengenai manfaat bagi siswa, guru dan sekolah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan bersifat teori. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam membantu menganalisis kreativitas siswa dalam belajar membuat batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat praktik dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah juga peneliti.

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi minat dan bakat peserta didik dalam menuangkan imajinasi serta kreatifitasnya dalam membuat batik.

- b. Bagi guru

Penelitian ini digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan serta penentuan media yang digunakan untuk mengasah kreativitas dalam membuat batik yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi baru dalam menyempurnakan kurikulum sekolah.

d. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi suatu gambaran atau referensi yang digunakan oleh guru dan sekolah dalam mengasah kreativitas siswa membuat batik sederhana bentuk geometri menggunakan pewarna alami.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi, dalam penelitian “Analisis Kreativitas Siswa dalam Membuat Batik Sederhana Bentuk Geometri Menggunakan Pewarna Alami di Sekolah Dasar” ini berisi gambaran mengenai setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bagian latar belakang berisikan hal mendasar pada penelitian yang dimulai dari penjelasan secara singkat mengenai kreativitas dan membuat batik.

BAB II, berisikan kajian secara teoritis yang mengkaji setiap variable yang ada didalam penelitian. Bab ini menjelaskan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD, Pembelajaran Batik di Sekolah Dasar, Pembelajaran Batik dengan Pewarna Alami di SD, Pembelajaran Batik dengan Media Malam Dingin (Gutta Tamarind), Motif Geometri, Kreativitas Siswa Sekolah Dasar, Penelitian yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

BAB III, berisikan metode penelitian yang memuat metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif.



Selain metode, pada bab ini terdapat subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Instrument yang digunakan berupa observasi, dokumentasi dan lembar analisis kreativitas.

BAB IV, berisikan pemaparan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil temuan tersebut merupakan penyampaian dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Penyajian hasil temuan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan disertai ringkasan penjelasan dengan kondisi data apa adanya.

BAB V, berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan menyajikan penafsiran makna dari temuan serta pembahasan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kemudian implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan pada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang berupa harapan dan rekomendasi.